



Pelatihan Teknik Pemberdayaan Masyarakat Desa Duano

Training on Community Empowerment Techniques in Duano Village

Yanti Saleh^{1*}, Asda Rauf², Irwan Bempah³, Haris Singgili⁴, Nur Silfiah Amin⁵, Amelia D.P Hasan⁶, Fitriyanti S. Lantowa⁷, Anisa Hogi⁸, Refina Idji⁹, Fatma Inaku¹⁰, Riski Moilo¹¹

Abstrak

¹⁻¹¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author

Email: yantisaleh@ung.ac.id

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “Pelatihan Teknik Pemberdayaan Masyarakat Desa” bertujuan untuk meningkatkan kapasitas warga dan aparat desa dalam melaksanakan pembangunan secara partisipatif dan berkelanjutan. Pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat pada setiap tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, simulasi rapat desa, serta penyusunan rencana aksi pascapelatihan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pemberdayaan masyarakat, pentingnya penguatan kelembagaan ekonomi lokal seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta urgensi partisipasi inklusif dari perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas. Peran fasilitator terbukti signifikan dalam mendorong keterlibatan aktif serta membangun komunikasi yang efektif antarwarga. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap proses perencanaan desa yang lebih inklusif, terstruktur, dan kolaboratif.

Kata kunci: BUMDes; kelembagaan desa; partisipatif; pemberdayaan; pembangunan desa

Abstract

The community service program entitled “Community Empowerment Techniques Training in Duano Village” aims to enhance the capacity of villagers and local government officials in implementing participatory and sustainable village development. The training was designed using a participatory approach that engaged the community at every stage, from planning and implementation to evaluation. The methods applied included group discussions, village meeting simulations, and the formulation of post-training action plans. The results indicate an increased understanding among participants of community empowerment concepts, the importance of strengthening local economic institutions such as Village-Owned Enterprises (BUMDes), and the need for inclusive participation from women, youth, and persons with disabilities. The presence of facilitators proved essential in encouraging active involvement and fostering effective communication among community members. Overall, the training has had a positive impact on promoting more inclusive, structured, and collaborative village planning processes.

Keywords: BUMDes; village institutions; participatory; empowerment; village development



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial 4.0 International

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu proses penting dalam pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup serta kemandirian masyarakat melalui berbagai pendekatan,

termasuk melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan dalam konteks pemberdayaan berperan strategis dalam membangun kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengenali, mengelola, dan mengembangkan potensi lokal secara mandiri.

Pelatihan yang berbasis potensi lokal terbukti mampu menumbuhkan semangat kemandirian sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan usaha produktif, pelestarian budaya, serta penguatan nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Berbagai bentuk pelatihan telah diterapkan dalam upaya pemberdayaan, mulai dari pelatihan keterampilan kerja, kerajinan tangan, pertanian perkotaan, hingga pengolahan limbah menjadi produk bernilai guna. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga mendorong kreativitas dan pola hidup berkelanjutan. Di sejumlah daerah, pelatihan dipadukan dengan pendampingan berkelanjutan sehingga hasil yang dicapai tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dan berdampak luas.

Lebih dari itu, pelatihan teknik pemberdayaan masyarakat juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, mendorong kerja sama antarkelompok, dan menciptakan ruang inovasi berbasis komunitas. Ketika pelatihan dirancang secara partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka hasilnya akan lebih tepat sasaran dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan.

Oleh karena itu, pelatihan teknik pemberdayaan masyarakat perlu terus dikembangkan sebagai strategi yang tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada pembangunan kesadaran kritis dan kemandirian sosial-ekonomi masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam menjawab tantangan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pelatihan merupakan metode penting dalam membangun kemandirian masyarakat. Dalam kajian, pelatihan keterampilan seperti menjahit atau memasak tidak hanya meningkatkan ekonomi rumah tangga, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri masyarakat untuk menjalankan usaha mandiri. (Fitriani & Muhtadi, 2022).

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan pendekatan strategis dalam pembangunan yang berfokus pada peningkatan kapasitas lokal, baik secara individu maupun kelembagaan. Konsep ini berkembang dari pemikiran yang menekankan pentingnya partisipasi dan kesadaran kritis masyarakat dalam mengelola perubahan sosial secara mandiri. Pendekatan partisipatif ini terbukti mampu memperkuat keberdayaan lokal dan menciptakan pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Menurut Apriani et al. (2024), lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan dasar hukum yang kuat bagi desa untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Namun, efektivitas implementasi kebijakan ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, terutama dalam hal manajemen pembangunan dan komunikasi antar pemangku kepentingan.

Pelatihan yang dirancang sesuai kearifan lokal (seperti kerajinan tradisional atau makanan khas) mampu menciptakan rasa memiliki dalam masyarakat. Hal ini membuat hasil pelatihan lebih berkelanjutan karena menyatu dengan nilai-nilai budaya yang sudah dikenal masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses strategis dalam meningkatkan kapasitas individu dan kelompok untuk mandiri secara ekonomi dan sosial. Menurut Lakoro et al. (2023) pemberdayaan dapat dilihat sebagai proses untuk memperkuat kekuatan masyarakat yang masih dianggap lemah, serta sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang mencakup perubahan sosial dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan ini mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan psikologis, yang semuanya saling terkait dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pertanian perkotaan atau urban farming telah menjadi salah satu solusi yang adaptif terhadap keterbatasan lahan di wilayah padat penduduk. Model ini tidak hanya menjawab tantangan

terbatasnya ruang pertanian, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, pendekatan bercocok tanam di lahan sempit menjadi relevan dan potensial untuk direplikasi. menyatakan bahwa tantangan besar masih dihadapi dalam bentuk kelembagaan desa yang belum optimal dan pola komunikasi top-down yang masih dominan.

Pelatihan berbasis partisipatif menjadi salah satu metode pemberdayaan yang paling relevan dalam konteks ini.

Menurut artikel yang ditulis oleh Lumbantoruan et al. (2025), pertanian di lahan terbatas dapat dioptimalkan melalui integrasi metode hidroponik dan pertanian organik. Kombinasi kedua metode ini terbukti mampu meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga kualitas hasil pertanian yang ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi budidaya dapat disinergikan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Pelatihan yang dirancang secara partisipatif dapat meningkatkan motivasi, pengetahuan, serta kemampuan teknis masyarakat desa. Pelatihan semacam ini berdampak positif terhadap penguatan kelembagaan lokal dan mendorong kolaborasi yang lebih baik antarwarga.

Wilona et al. (2024) mengkaji pelatihan keterampilan kreatif seperti membuat aksesoris atau kerajinan dari barang bekas. Program pelatihan semacam ini terbukti membantu masyarakat menciptakan produk bernilai jual tinggi dengan modal rendah, sehingga mendorong ekonomi kreatif berbasis rumah tangga.

Keberadaan fasilitator menjadi elemen penting dalam keberhasilan pelatihan. menekankan bahwa fasilitator yang efektif harus mampu menciptakan ruang dialog yang setara dan menjangkau kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat. Fasilitator harus memiliki sensitivitas sosial dan keterampilan komunikasi untuk membangun jejaring sosial yang kuat.

Dalam konteks kelembagaan ekonomi desa, pelatihan pemberdayaan berperan besar dalam penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Yuliana dan Subekti (2021) menjelaskan bahwa pelatihan yang tepat sasaran dapat meningkatkan profesionalisme pengelola BUMDes, memperluas jejaring usaha, dan memperkuat keberlanjutan ekonomi desa. Pelatihan ini juga membantu masyarakat dalam menyusun rencana pembangunan berbasis musyawarah dan kebutuhan lokal.

Komunikasi pembangunan menjadi elemen krusial dalam pemberdayaan. Komunikasi dua arah dan dialogis jauh lebih efektif dibandingkan komunikasi satu arah yang selama ini mendominasi musyawarah desa. Pendekatan ini mendorong keterbukaan, transparansi, dan inklusi sosial dalam perencanaan pembangunan.

Pradana et al. (2024) menjelaskan bahwa pelatihan urban farming atau pertanian kota seperti hidroponik dan vertikultur membantu masyarakat kota memanfaatkan lahan sempit. Selain memberi akses terhadap pangan sehat, program ini membangun kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan lokal.

Berdasarkan kajian dari Sutarto et al. (2018), pelatihan masyarakat di Desa Duano akan lebih efektif apabila dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan selesai. Pendampingan ini sangat penting untuk mengatasi kesulitan yang dialami peserta saat mulai menerapkan keterampilan baru dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan produktif mereka.

Tanpa adanya pendampingan, potensi kegagalan dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat selama pelatihan menjadi lebih besar, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat tidak tercapai secara maksimal. Pendampingan juga berfungsi sebagai penguatan dan evaluasi pelaksanaan pelatihan sehingga peserta merasa lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan metode dengan kondisi di Desa Duano.

Dengan demikian, model pelatihan yang disertai pendampingan ini sangat tepat diterapkan untuk masyarakat Desa Duano agar transfer ilmu berjalan optimal dan berdampak jangka panjang.

Menurut kajian dari Nisa (2018), pelatihan masyarakat di Desa Duano akan lebih tepat sasaran apabila materi pelatihan dikembangkan berdasarkan potensi dan kebutuhan lokal desa tersebut.

Identifikasi potensi lokal seperti sumber daya alam, budaya, dan aktivitas ekonomi yang dominan perlu menjadi langkah awal dalam menyusun kurikulum pelatihan agar materi yang diberikan benar-benar relevan dan aplikatif bagi masyarakat.

Pelatihan yang mengakomodasi potensi lokal ini akan meningkatkan motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan dengan serius karena mereka melihat manfaat langsung bagi pengembangan desa.

Selain itu, evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa materi tetap sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan desa. Pendekatan ini akan mendukung pemberdayaan masyarakat di Desa Duano secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pelatihan pemberdayaan harus berbasis pada experiential learning dan pemetaan partisipatif agar mampu menciptakan dampak jangka panjang. Sementara itu, dalam menghadapi era digital, pelatihan pemberdayaan juga harus merespons perkembangan teknologi informasi. Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan efektivitas tata kelola desa dan pemasaran produk lokal.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode partisipatif. Kegiatan difokuskan pada pelatihan teknik pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aparatur desa dan masyarakat dalam perencanaan serta pelaksanaan pembangunan berbasis partisipasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 bertemat di Desa Duano, Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Sasaran kegiatan terdiri atas aparatur pemerintah desa, kelompok masyarakat (tokoh pemuda, perempuan, dan petani), serta pengurus kelembagaan desa seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim dosen pengajar mata kuliah Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat serta mahasiswa Jurusan Agribisnis Universitas Negeri Gorontalo.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan teknik pemberdayaan masyarakat desa yang dilaksanakan di Desa Duano berlangsung secara partisipatif dan interaktif. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari pengurus kelembagaan desa seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Karang Taruna. Pelatihan dilakukan selama dua hari melalui metode diskusi kelompok, simulasi musyawarah desa, penyampaian materi tematik, dan penyusunan rencana aksi bersama.

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep dasar pemberdayaan masyarakat dan pentingnya partisipasi warga dalam pembangunan desa. Sebelum pelatihan, hanya sebagian kecil peserta yang memahami peran fasilitator, proses musyawarah desa, dan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan. Namun setelah pelatihan, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam hal fasilitasi serta perencanaan kegiatan desa.

Materi pelatihan yang diberikan mencakup konsep fasilitasi, perencanaan partisipatif, pemberdayaan ekonomi melalui BUMDes, serta pelibatan kelompok rentan dalam pembangunan desa. Pada sesi fasilitasi, peserta dilatih untuk menjadi pendamping yang tidak mendominasi diskusi, tetapi membantu masyarakat menemukan solusi atas permasalahan mereka.

Sesi perencanaan partisipatif mengajarkan peserta tentang tahapan musyawarah desa, mulai dari pemetaan masalah, identifikasi potensi, penentuan prioritas kegiatan, hingga penyusunan rencana

kerja. Dalam simulasi, peserta berhasil menyusun draft rencana aksi tahunan desa yang mencakup sektor pertanian, penguatan kelembagaan, dan pengembangan ekonomi lokal.

Materi tentang pemberdayaan ekonomi desa melalui BUMDes mendapat respons positif dari peserta. Mereka diajak untuk mengidentifikasi peluang usaha desa yang relevan dan potensial, seperti unit simpan pinjam, pengolahan hasil pertanian, serta pemasaran digital produk lokal.

Selain penguatan ekonomi, pelatihan juga menekankan pentingnya pelibatan kelompok marjinal. Peserta memahami bahwa perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan desa.

Pelatihan ini juga memperkenalkan pentingnya digitalisasi dalam pengelolaan dan pemberdayaan desa. Peserta diajak untuk memahami manfaat penggunaan teknologi seperti media sosial dan sistem informasi desa sebagai sarana komunikasi, pelaporan, dan promosi.

Sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran, peserta juga diminta untuk mengidentifikasi hambatan yang selama ini mereka alami dalam proses pemberdayaan masyarakat. Beberapa kendala yang paling sering disebutkan adalah kurangnya keterampilan komunikasi antar kelompok serta minimnya pelatihan teknis yang relevan.



Gambar 1. Sesi Foto Bersama Setelah Kegiatan

Di akhir kegiatan, peserta menyusun rencana tindak lanjut sebagai bentuk komitmen keberlanjutan pelatihan. Beberapa rencana konkret yang dihasilkan antara lain adalah pembentukan tim fasilitator lokal desa dan penyusunan agenda pelatihan internal.

Peningkatan kompetensi peserta juga tampak dari kemampuannya dalam menyusun rencana kerja desa berbasis potensi dan masalah riil. Dalam sesi presentasi kelompok, peserta mampu menjelaskan prioritas program, sasaran, serta sumber daya yang dibutuhkan.

Dari sisi fasilitasi, peserta menyatakan bahwa metode pelatihan berbasis diskusi dan simulasi lebih efektif dibandingkan penyampaian materi satu arah. Proses pembelajaran bersama dirasakan lebih menyenangkan dan membangkitkan semangat gotong royong.

Dalam proses pelatihan juga terlihat adanya dinamika sosial yang positif. Misalnya, kelompok pemuda dan perempuan terlihat lebih aktif menyampaikan pendapat ketika forum didesain secara inklusif dan fasilitator mendorong keterlibatan mereka.

Pelatihan ini juga berhasil memunculkan kesadaran tentang pentingnya data desa. Dalam sesi pemetaan partisipatif, peserta menyadari bahwa pembangunan yang tepat sasaran harus didukung oleh data sosial ekonomi yang akurat.

Temuan-temuan tersebut memperkuat teori bahwa pemberdayaan yang berbasis partisipasi, fasilitasi yang tepat, dan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kapasitas warga desa secara signifikan.

Hasil pelatihan ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pelatihan yang melibatkan masyarakat secara aktif akan lebih berdampak terhadap perubahan perilaku dan keberlanjutan pembangunan desa.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan teknik pemberdayaan masyarakat desa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kapasitas warga dalam perencanaan pembangunan, komunikasi sosial, serta inovasi ekonomi lokal.

Kesimpulan

Pelatihan teknik pemberdayaan masyarakat desa yang telah dilaksanakan di Desa Duano menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang berbasis fasilitasi efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan desa. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep pemberdayaan, keterampilan komunikasi, serta kemampuan menyusun rencana kerja pembangunan desa secara kolaboratif. Pelatihan juga mampu memicu inovasi ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi desa dan penguatan peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Selain itu, pelatihan mendorong keterlibatan kelompok rentan seperti perempuan dan pemuda, serta membangun kesadaran akan pentingnya data desa dan digitalisasi dalam pengelolaan pembangunan. Keseluruhan hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pemberdayaan masyarakat bukan hanya memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir partisipatif, gotong royong, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Oleh karena itu, direkomendasikan agar pelatihan semacam ini dilakukan secara berkala, disesuaikan dengan kebutuhan lokal, dan melibatkan fasilitator yang memahami konteks sosial budaya desa agar pemberdayaan masyarakat dapat terus berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung kegiatan pelatihan di Desa Duano. Dukungan dan bimbingan yang diberikan sangat membantu kami dalam memahami proses pemberdayaan masyarakat secara langsung di lapangan.

Referensi

- Apriani, D., Robiani, B., Asngari, I., Marissa, F., & Gustriani. (2024). Pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan usaha dan keterampilan berbasis kearifan lokal. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 76–85. <https://doi.org/10.20956/pa.v8i1.22349>
- Fitrianesti, R., & Muhtadi, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan keterampilan dalam membangun kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 23–30. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.9883>
- Lakoro, M., Koton, Y. P., & Mopangga, H. (2023). Model pengawasan pengelolaan dana desa oleh Inspektorat Kabupaten Bone Bolango. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 8703–8719. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6635>
- Lumbantoruan, S. M., Susilawati, S., Gustiar, F., Ramadhani, F., Sefrila, M., Ningsih, A. K., Ria, R. P., Fadilah, L. N., Irmawati, I., & Cahya, M. (2025). Optimalisasi pertanian di lahan terbatas melalui integrasi hidroponik dan pertanian organik sebagai strategi ketahanan pangan berkelanjutan di Desa Permata Baru. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(7), 3784–3792.

<https://doi.org/10.59837/vqjg0f24>

- Nisa, K., Laili, A., Qolbiyatul, S., & Suyanto, M. (2018). Strategi pemasaran online dan offline. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 1(1), 55–60. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/abdikarya/article/view/2018>
- Pradana, B., Ariani, N. M., & Susanti, R. (2024). Partisipasi masyarakat dalam program pelatihan dan pemberdayaan melalui urban farming dengan sistem aquaponik pada Desa Tanjungkulon Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pasopati*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/pasopati.2024.20630>
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 27–40.
- Wilona, K. A., Uniza, D., Putri, T. C. W., & Alfiani, Y. R. (2024). Community empowerment through creative skills training for sustainable economy. *Jurnal Abdimas Imigrasi*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.52617/jaim.v5i1.563>